

SKRIPSI

**STUDI FENOMENOLOGI : PENGALAMAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA
DENGAN SESAMA LANSIA DAN PENGASUH DI PANTI SOSIAL
TRESNA WERDHA “ SABAI NAN ALUIH” SICINCIN
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2012**

Penelitian Keperawatan Gerontik



Debby Sinthania

1010324022

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak lepas dari proses alamiah yang salah satunya adalah proses penuaan. Proses penuaan adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan memperbaiki diri atau menggantikan dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan hidup terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Nugroho, 2000). Menua merupakan proses yang tidak dapat dihindarkan, umur manusia sebagai makhluk hidup terbatas oleh suatu proses alamiah, maksimal umur manusia sekitar 6 (enam) kali masa bayi sampai dewasa, yakni sekitar 120 tahun (Departemen Kesehatan Republik Indonesia [Depkes RI], 1995 dalam Suci, 2003).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang termasuk ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan, mengakibatkan peningkatan umur harapan hidup manusia yang membawa dampak pada peningkatan jumlah lansia. Penduduk lanjut usia (lansia) adalah bagian dari penduduk secara keseluruhan. Seperti halnya kelompok penduduk lainnya, kelompok lansia juga tetap ingin mandiri, berkarya, dan bersosialisasi ditengah masyarakat. Mereka tidak ingin menjadi beban dan tergantung pada orang lain, termasuk keluarganya. Selain itu, mereka juga selalu ingin dapat bergaul, dihargai dan bukan disisihkan di lingkungannya (Departemen Sosial [Depsos], 2007).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), melalui lembaga kependudukan dunia *United Nations Population Fund* (UNFPA), jumlah lansia, pada tahun 2009 telah mencapai jumlah 737 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar dua pertiga tinggal

di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2050 diproyeksikan bahwa jumlah penduduk di atas usia 60 tahun akan mencapai sekitar 2 miliar jiwa. Pada saat itu jumlah penduduk lansia akan melampaui jumlah penduduk muda di bawah usia 15 tahun atau usia 0-14 tahun (Suyono, 2010).

Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN (2010) mengatakan di Indonesia jumlah dan proporsi penduduk lansia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain jumlah dan proporsi yang terus meningkat, pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia menunjukkan angka yang dramatis. Pada tahun 2000 penduduk lansia diproyeksikan berjumlah 15,8 juta jiwa atau 7,6% dari keseluruhan penduduk. Artinya selama tahun 1980 hingga tahun 2000, terjadi kenaikan hampir mencapai 100%. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2010 sudah 9,77 persen dari total penduduk dan tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang sehingga menyebabkan jumlah penduduk lansia terbesar di dunia (Badan Pusat Statistik [BPS], 2007).

Di Indonesia Provinsi dengan usia harapan hidup yang lebih tinggi juga mempunyai jumlah penduduk lanjut usia yang lebih banyak. Suatu wilayah disebut berstruktur tua jika persentase lanjut usianya lebih dari 7 persen. Dari seluruh provinsi di Indonesia, ada 11 provinsi yang penduduk lansianya sudah lebih dari 7 persen (8,97%) , salah satunya yaitu Sumatera Barat (BPS – Survei Sosial Ekonomi Nasional [Susenas], 2007).

Menurut data BPS Sumbar (2011) jumlah penduduk di Sumatera Barat 4.956.274 orang dan dari jumlah tersebut 393.862 orang adalah penduduk lansia (7,9%).

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia tersebut berakibat semakin besarnya beban yang harus ditanggung oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan pelayanan dan fasilitas lainnya bagi kesejahteraan lanjut usia. Pada umumnya para lanjut usia tersebut

menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan nilai budaya bangsa yang ada, dimana orang tua yang telah berusia lanjut harus mendapat tempat yang dihormati, dihargai dan dibahagiakan, bahkan dalam tuntutan agama, yang muda dianjurkan untuk menghormati dan bertanggung jawab atas kesejahteraan yang lebih tua, khususnya orang tua sendiri. Tetapi dalam keadaan tertentu, karena sesuatu sebab, mereka tidak tinggal di lingkungan keluarganya. Dalam hal ini dibutuhkan selalu institusi atau lembaga kesejahteraan sosial untuk lanjut usia yang dapat menangani permasalahan tersebut (Departemen Sosial [Depsos] , 2007).

Kehidupan lanjut usia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Kejiwaan yang sehat apabila hubungan dengan sesama tercipta dan berjalan dengan baik. Keadaan kejiwaan yang sehat dapat terpenuhi melalui hubungan yang memuaskan dengan sesama (Sarwono, 2002). Namun pada kenyataan ada lanjut usia yang kurang dapat menikmati atau kurang puas dengan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial yang tidak memuaskan dapat menimbulkan kesenjangan antara yang diinginkan dengan yang dicapai oleh lanjut usia. Dengan demikian lanjut usia akan mengalami perasaan yang kurang menyenangkan, kurang puas dengan hubungan interpersonal yang dilakukan.

Sikap sosial pada lansia yang tidak menyenangkan, terlihat dari cara memperlakukan dan menganggap lansia tidak mampu serta tidak berdaya melakukan aktivitas sehari- hari. Tidak heran jika lansia mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan terhadap dirinya. Perlakuan yang tidak menyenangkan, lanjut usia cenderung menarik diri dari partisipasi sosial (Hurlock, 2003).

Pada hakekatnya manusia secara kodrati mempunyai sifat untuk saling berhubungan dengan sesamanya, sehingga dikatakan bahwa manusia, lingkungan, dan kehidupannya

merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan (Soekanto, 2006). Ketika seseorang memasuki lingkungan yang baru dalam hal ini Panti Sosial, maka interaksi sosial dimulai oleh pengasuh, dibutuhkan bersosialisasi membentuk *image* untuk mendapatkan kesan yang baik.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial menurun (Hardywinoto & Setiabudi, 2005).

Interaksi sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan mempengaruhi hubungan sosial, baik sesama lansia maupun dengan pengasuh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lansia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, saling beradaptasi, saling mempelajari, menilai dan saling melengkapi (Santrock, 2007).

Dalam kehidupan di panti diharapkan terjadi hubungan sosial yang harmonis antara lansia dengan sesama teman, antara lansia dengan pengasuh. Di antara lansia hendaknya tercipta ikatan kekeluargaan yang lebih luas. Rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan di antara para lansia dibina oleh pengasuh. Komunikasi merupakan alat untuk menjalin hubungan antara sesama mereka. Dengan berkomunikasi lansia merasa lebih akrab dan saling mengunjungi ke wisma masing-masing. Dengan demikian kesedihan dan beban pikiran mereka bisa berkurang (Devito, 2005).

Fenomena interaksi sosial yang terjadi di lapangan tidak dapat dipungkiri jika lanjut usia yang ada di panti tersebut kurang dapat melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada

di panti tersebut baik sesama lanjut usia maupun para pengasuh. Sebagai contoh berdasarkan informasi yang didapat dari pengurus PSTW bahwa di mana rata-rata para lanjut usia yang tinggal di panti werdha sebagian besar mengalami kesulitan beradaptasi, terhambatnya dalam melakukan komunikasi yang baik terhadap penghuni lainnya, dan tidak dapat mengikuti dengan baik keterampilan serta kurang mampu berpartisipasi dalam kegiatan- kegiatan yang diadakan oleh panti werdha.

Kualitas dan intensitas interaksi sosial lansia dengan teman dan pengasuh, akan memberikan informasi dan kontribusi yang berharga bagi Panti Sosial Tresna Werdha “ Sabai Nan Aluih” Sicincin untuk mencari suatu bentuk atau pola pengasuhan yang baik terhadap lansia di panti. Dengan interaksi yang baik, para lansia tidak merasa asing bergaul sesama lansia dan dengan pengasuh, sehingga lansia betah tinggal di panti dan merasa seperti di rumah sendiri (Gumay, 2011).

Salah satu bentuk penyantunan lansia adalah perawatan formal, dimana lansia ditempatkan pada penampungan khusus di Panti Sosial Tresna Werdha (Depsos, 2007). Kenyamanan dan kebahagiaan lansia di panti sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang harmonis antara sesama lansia dan antara lansia dengan pengasuh.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Panti Sosial “ Sabai Nan Aluih” Sicincin yaitu Panti Sosial ini merupakan satu-satunya Panti Sosial yang terbesar di Sumatera Barat dan juga berada di bawah pengawasan Departemen Sosial dimana jumlah lansia di PSTW ini lebih banyak daripada PSTW lainnya, dengan 110 jumlah lansia.

Studi awal yang penulis lakukan pada tanggal 29 September 2011 dengan mewawancarai 10 orang lansia didapatkan data bahwa 5 orang lansia mengatakan bahwa di antara mereka sering terjadi konflik dan pertengkaran, 6 orang mengatakan tidak pernah berkomunikasi dan

berkunjung ke wisma tempat teman lain, 4 orang mengatakan bahwa pengasuh kurang maksimal memberikan pelayanan dan hanya tahu nama pengasuh saja.

Berdasarkan data dan masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti “Pengalaman interaksi sosial lansia dengan sesama lansia dan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha “Sabai Nan Aluih” Sicincin.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas perlu dilakukan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan arti dan makna pengalaman interaksi sosial lansia antara sesama lansia dan dengan pengasuh. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu : Apakah arti dan makna pengalaman interaksi sosial lansia antara sesama lansia dan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha “Sabai Nan Aluih” Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2012.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengeskplorasi arti dan makna pengalaman interaksi sosial lansia dengan sesama lansia dan dengan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha “ Sabai Nan Aluih” Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui interaksi sosial antara lansia dengan sesama teman
- b. Mengetahui interkasi sosial antara lansia dengan pengasuh

- c. Mengetahui tema pengalaman interaksi sosial lansia dengan sesama lansia dan pengasuh

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk :

1. Untuk memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada pengelola Panti Sosial Tresna Werdha “ Sabai Nan Aluih” Sicincin tentang interaksi sosial lansia dengan sesama lansia dan dengan pengasuh
2. Untuk memberikan informasi bagi instansi terkait seperti Dinas Kesehatan , Dinas Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Panti Sosial Tresna Werdha “Sabai Nan Aluih” Sicincin untuk bekerjasama lintas sektor dan lintas program untuk mengatasi masalah interaksi sosial yang dialami oleh lansia.
3. Sebagai data dasar dan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain yang membahas tentang fenomena interaksi sosial lansia di panti.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari 5 variabel penelitian yaitu : kerjasama, komunikasi, konflik, jenis pelayanan yang diberikan oleh pengasuh serta tindakan atau cara kerja pengasuh di dapatkan 5 tema yaitu :

1. Kerjasama menjaga kebersihan wisma dan menolong teman yang sakit

Ada koordinasi dan kerjasama yang baik antara sesama lansia dan pengasuh dalam membersihkan wisma, terutama bagi yang sehat, sedangkan bagi lansia yang sakit tidak dipaksakan, namun ditemukan pula lansia yang kurang peduli. Kerjasama menolong dan merawat teman yang sakit terjalin dengan baik, lansia saling membantu terutama dalam hal memberikan obat, membantu makan dan minumannya, mengambil nasi dan air minum ke dapur, mencuci pakaian dan peralatan makannya (piring, rantang, gelas, sendok).

2. Upaya Lansia menjalin Komunikasi sesama teman

Lansia senang bercerita dan bersenda gurau sesamanya, bercerita tentang masa lalunya, bahkan ada lansia sebagai tempat curhat bagi temannya. Pilihan teman sebagai tempat cerita dan curhat adalah teman akrab dan dianggap cocok. Ada juga lansia yang tidak suka bercerita dan lebih senang mendengar , sedangkan hambatan komunikasi adalah ketidakcocokan dengan teman dan tidak nyambung karena faktor fisik dan kepikunan.

Para lansia berkunjung ke wisma lain apabila ada keperluan saja, dan hanya mengunjungi wisma teman akrab dan teman-teman yang sepaham dengan mereka. Ada lansia yang tidak pernah mengunjungi teman karena keterbatasan fisik dan sakit yang dialami.

Bila ada masalah dan kesulitan lansia berkonsultasi dan bercerita kepada teman dekat, kemudian kepada pengasuh, dan kemudian ke kantor serta ada yang memendam sendiri, memikirkan sendiri, dan hanya mendekatkan diri kepada Allah.

3. Konflik sesama Lansia dan penyebabnya

Konflik sesama lansia terjadi karena kecemburuan karena merasa pacarnya diambil teman, masalah kebersihan, ketidakpedulian teman dalam kebersihan wisma, tidak disiplin dan tidak mau mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pengasuh dan panti. Konflik lain terjadi karena perilaku teman yang kurang beretika, sombong, egois, pelit, dan tidak mau bergaul.

4. Jenis Pelayanan yang diberikan Pengasuh

Memberikan bimbingan dan konseling kepada lansia yang bermasalah dan mengalami konflik, mendorong lansia berperan serta dalam berbagai kegiatan di panti (senam, wirid agama, kesenian, bimbingan sosial, pembinaan bakat, dan keterampilan). Membantu kebersihan dan keindahan wisma, mengurus kelengkapan fasilitas wisma, dan merawat lansia yang sakit.

5. Sikap dan Perilaku Pengasuh dalam Interaksi

Tindakan atau cara kerja pengasuh yang menyenangkan bagi lansia adalah perhatian dalam merawat lansia yang sakit, kerjasama, komunikasi dengan lansia

terjalin baik, dan saling menghargai, serta kepedulian pengasuh terhadap kebersihan dan keindahan wisma, disiplin dan cepat tanggap merespon permasalahan lansia di panti.

Tindakan atau cara kerja yang kurang menyenangkan adalah tindakan pengasuh yang sering memindahkan lansia dari satu wisma ke wisma lain, pengasuh kaku dalam memberikan pelayanan (kurang memperhatikan saran), pemarah, kurang berkomunikasi, dan sering menyuruh suatu pekerjaan kepada lansia tertentu saja.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh

- a. Pengasuh diharapkan lebih proaktif dalam memberikan bimbingan sosial dan membina hubungan sesama lansia di panti. Karena lemahnya interaksi sesama lansia dan berbagai konflik yang terjadi, merupakan indikasi bahwa peran pengasuh belum terlaksana secara optimal
- b. Pengasuh diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lansia di panti, seperti keikutsertaannya dalam bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan, dan bimbingan sosial serta acara kesenian dan hiburan atau kegiatan-kegiatan lainnya.
- c. Dalam memberikan pengasuhan dan pelayanan diharapkan pengasuh lebih luwes, tidak kaku, saling menghormati, menghargai, merespon berbagai saran dan dapat berkomunikasi atau bersosialisasi dengan baik, serta berupaya semaksimal mungkin membina lansia yang diasuhnya. Dengan demikian keluhan lansia yang sering diungkapkan lansia dapat diatasi

2. Kepada Pimpinan Panti

- a. Untuk dapat mengadakan pelatihan tentang pekerja sosial lanjut usia. Hal ini perlu dilakukan karena mayoritas para pengasuh berlatar belakang pendidikan umum.
- b. Untuk dapat menyediakan atau mengadakan peralatan-peralatan yang diperlukan dalam bimbingan keterampilan, sehingga pelaksanaan bimbingan keterampilan dapat terlaksana secara terus menerus dan tidak terputus-putus. Dengan bimbingan keterampilan ini para lansia merasa bahwa dirinya masih mampu berkarya.
- c. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, disarankan pimpinan beserta pengasuh untuk melakukan kunjungan atau studi banding ke PSTW atau panti sosial lainnya. Dengan demikian saling bertukar informasi, pengalaman/ pengetahuan dalam pengelolaan panti dan pemberian pelayanan kesejahteraan sosial pada lansia.

3. Kepada Peneliti Lain

Kepada peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian secara kuantitatif untuk mengetahui hubungan interaksi sosial sesama lansia, dengan pengasuh dan keluarga dengan kepuasan lansia di panti, terutama tentang 5 variabel atau tema yang sudah teridentifikasi.